

KARAKTERISTIK KEJADIAN STUNTING PADA SUKU SERAWAI KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU

Emy Yuliantini¹, Kamsiah¹, Vina Dwinata¹, Nila Susanti², Jurianto Gambir³

¹Poltekkes Kemenkes Bengkulu

²Poltekkes Kemenkes Palangkaraya

³Poltekkes Kemenkes Pontianak

Email: emi_yuliantini@poltekkesbengkulu.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [15 April 2025]

Revised [13 Mei 2025]

Accepted [15 Mei 2025]

KATA KUNCI:

balita, Bengkulu,
karakteristik, stunting,
status gizi, suku Serawai

KEYWORDS:

Bengkulu, characteristics,
nutritional status, Serawai
tribe, stunting, toddlers

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, prevalensi stunting pada balita masih tinggi, termasuk di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kejadian stunting pada balita suku Serawai di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian melibatkan 65 ibu balita sebagai responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi buku KMS, lalu dianalisis secara univariat dan bivariate dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia balita >24 bulan memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting (OR=1,29), dan balita dari suku Jawa memiliki kemungkinan 2,23 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita dari suku Serawai. Meskipun jenis kelamin dan riwayat penyakit menunjukkan hubungan yang signifikan, kekuatan hubungan relatif lemah. Pangan lokal, jika dimanfaatkan dengan optimal dan disesuaikan dengan budaya setempat, dapat menjadi pendekatan efektif dalam mencegah dan mengatasi stunting. Oleh karena itu, intervensi dengan pendekatan budaya dapat dirancang untuk intervensi gizi yang sensitif terhadap konteks budaya masing-masing suku agar lebih mudah diterima masyarakat.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that has a long-term impact on the quality of human resources. In Indonesia, the stunting prevalence in toddlers is still high, including in Bengkulu Province. This study aimed to analyze the characteristics of stunting incidents in toddlers of the Serawai tribe in Seluma Regency, Bengkulu Province. Research used a quantitative analytical descriptive approach with a cross-sectional design. Sample of this study involved 65 mothers of toddlers as respondents selected through a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires and KMS book observations, then analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed that toddlers aged >24 months had a higher risk of stunting (OR=1.29), and toddlers from the Javanese tribe were 2.23 times more likely to experience stunting than toddlers from the Serawai tribe. Although gender and medical history showed a significant relationship, the strength of the relationship was relatively weak. Local food, if utilized optimally and adapted to local culture, can be an effective approach in preventing and overcoming stunting. Therefore, interventions with a cultural approach can be designed for nutritional interventions that are sensitive to the cultural context of each tribe so that they are more easily accepted by the community.

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan anak, yang dapat berdampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia (Kementerian Kesehatan R.I, 2025).

Stunting pada balita berdampak kepada gangguan fungsi kognitif, daya tahan tubuh, produktivitas, dan berpotensi mengalami penyakit degeneratif ketika dewasa (Khairani & Effendi, 2022). Di Indonesia, prevalensi stunting balita di Indonesia berdasarkan

SSGI 2024 adalah 19,8%, mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan R.I, 2025).

Serawai, sebagai salah satu kelompok etnis di Provinsi Bengkulu, memiliki keanekaragaman pangan lokal yang kaya akan potensi gizi. Namun, seiring dengan modernisasi dan masuknya makanan olahan dari luar, konsumsi pangan lokal tradisional semakin menurun, yang berpotensi memengaruhi status gizi anak-anak mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap makanan tradisional suku Serawai di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan (Widiono, Sentia & Andani, 2022).

Diversifikasi pangan lokal telah diidentifikasi sebagai salah satu kunci dalam pencegahan stunting. Menurut Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), diversifikasi pangan lokal dapat meningkatkan asupan gizi pada anak-anak dan mendukung kemandirian pangan nasional. Penelitian oleh Safitra et al (2020) di Desa Talang Berantai, Kabupaten Bengkulu Utara, menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam mengelola makanan untuk ibu hamil dan balita dapat berkontribusi dalam penanggulangan stunting. Selain itu, penelitian oleh Sofais et al. (2022) di Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI berbasis pangan lokal dapat meningkatkan status gizi balita yang mengalami stunting.

Suku Serawai merupakan salah satu suku asli terbesar kedua di Provinsi Bengkulu, dengan populasi sekitar 18–20% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Mayoritas mendiami Kabupaten Seluma, serta sebagian di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur. Secara geografis, wilayah ini berada di garis pantai barat Sumatera. Masyarakat Serawai umumnya tinggal di pedesaan dan pesisir, seperti di Desa Karang Anyar, Kecamatan Semidang Alas Maras. Mata pencaharian utama mereka adalah pertanian, khususnya perkebunan cengkeh, kopi, kelapa, dan karet. Selain itu, mereka juga mengusahakan tanaman pangan,

palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan hidup (Ahmad, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kejadian stunting pada balita suku Serawai di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan program intervensi gizi berbasis kearifan lokal untuk mencegah dan mengatasi stunting di daerah tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik menggunakan desain *Cross Sectional* yang merupakan suatu penelitian analitik untuk menganalisis karakteristik dengan kejadian stunting pada suku Serawai. Penelitian dilakukan di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai September tahun 2024. Jumlah Posyandu di Kabupaten Seluma 247 dan aktif penimbangan pada posyandu sebesar 83%, Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita diumur 6-54 bulan sebanyak 523 yang tinggal di wilayah Puskesmas Air Periukan (Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma, 2024). Sampel adalah ibu yang memiliki balita sebesar 65 dengan menggunakan rumus *proportional random sampling*, yaitu menentukan banyaknya responden per Posyandu.

Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability* menggunakan cara *Purposive Sampling* dimana Metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Kriteria pemilihan sampel terbagi menjadi kriteria inklusi (memiliki KMS, aktif mengikuti kegiatan posyandu atau penimbangan) dan eksklusi (balita yang mengalami kecacatan dari lahir dan balita atau orang tua balita yang tidak berdomisili tetap di wilayah Puskesmas Air Periukan Kabupaten Seluma).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden. Data sekunder diperoleh dari catatan buku KMS yang ada pada ibu.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan buku observasi KMS. Jenis kelamin balita yang didasarkan pada data identitas anak. Umur balita dalam bulan berdasarkan tanggal lahir. Cara ukur dihitung dari tanggal lahir sampai tanggal pengambilan data. Dengan Kategori (6–24 bulan / >24 bulan. Ada atau tidaknya penyakit (infeksi) yang diderita anak dalam 3 bulan terakhir dilakukan Wawancara kepada ibu dan pemeriksaan catatan KMS. Identitas etnis orang tua balita dilakuakn Wawancara langsung kepada ibu balita. Kategori (Serawai/Jawa /Lainnya). Status Gizi ditentukan Keadaan balita berdasarkan tinggi badan menurut umur (indeks HAZ). Mengukur tinggi badan dan mencocokkan dengan standar WHO *growth chart*. Diukur dengan *Microtoise/Stadiometer* dan Buku KMS. Tidak stunting ($HAZ \geq -2$ SD) dan Stunting ($HAZ < -2$ SD).

Tahap pengolahan data berupa *editing, coding, Scoring, Processing, dan cleaning*. Data dianalisis diinterpretasikan untuk menguji hipotesis yang diajukan

dengan tahapan yaitu: analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik data yang diperoleh dan dilengkapi dengan nilai persentase dengan tujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti. Analisis bivariat yang digunakan yaitu uji *Chi Square* χ^2 . dan besaran peluang yang digunakan adalah *Odds Ratio* (OR). Penelitian yang dilakukan ini sudah mendapat perijinan dari Kesbangpol Kabupaten Seluma (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) dengan No surat: P.04.03/FXXXI/1598/2024 dan etik penelitian dari Poltekkes Bengkulu No: KEPK.BKL/186/04/2024.

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Hasil analisis Univariat dalam penelitian ini menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dari responden anak balita berdasarkan jenis kelamin, usia, riwayat penyakit dan asal suku yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1.
Karakteristik Balita

No.	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	35	53,8
	Laki-laki	30	46,3
	Total	65	100
2	Usia		
	<24 bulan	29	44,6
	>24 bulan	36	55,4
	Total	65	100
3	Riwayat Penyakit		
	<3 Kali	44	67,7
	>3 Kali	21	32,3
	Total	65	100
4	Suku		
	Serawai	26	40
	Jawa	39	60
	Total	65	100
5	Status Gizi		100
	Stunting	24	36,9
	Normal	41	63,1
	Total	65	100

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 35 orang (53,8%), dengan kelompok usia terbanyak berada di atas 24 bulan yaitu 36 orang (55,4%). Selain itu, responden dengan latar belakang suku Serawai mendominasi sebanyak 26 orang (40%). Informasi ini memberikan gambaran mengenai komposisi demografis dari sampel penelitian. Berdasarkan riwayat penyakit anak balita sebanyak 44 orang (41 %) mengalami <3

Kali menderita sakit dalam 1 bulan terakhir. Dan Status gizi anak 24 orang (36,9%) mempunyai status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur dengan katagori Stunting (pendek).

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menggambarkan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2 .
Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita

Variabel	Status Gizi Balita						p-value	OR (95% CL)
	Stunting		Tidak Stunting		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Jenis Kelamin								
Perempuan	22	62,9	13	37,1	35	100	0,036	1,084
Laki-laki	19	60,0	11	40,0	30	100		(0,628-1,834)
Usia								
<24 bulan	10	34,5	19	65,5	29	100	0,019	1,287
>24 bulan	17	47,2	19	52,8	36	100		(1,071-3,213)
Riwayat Penyakit								
>3 Kali	13	66,9	8	38,7	21	100	0,001	0,982
<3 Kali	27	61,4	17	38,6	44	100		(0,479-1,208)
Suku								
Serawai	15	57,7	11	42,3	26	100	0,023	0,723
Jawa	26	66,7	13	33,3	39	100		(0,287-1,128)

Berdasarkan data pada Tabel 2, jenis kelamin memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian stunting, namun OR 1,084 sehingga kekuatan hubungannya lemah. Usia > 24 bulan memiliki risiko 1,29 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak < 24 bulan. Hubungan ini signifikan secara statistik. Meski *p-value* signifikan, OR < 1 menunjukkan bahwa anak dengan riwayat sakit > 3 kali tidak lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan yang < 3 kali, bahkan cenderung lebih rendah, namun CI melebar dan melewati angka 1, sehingga interpretasinya hati-hati. Balita yang berasal dari suku Jawa memiliki kemungkinan 2,23

kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan balita dari suku Serawai. Karena nilai CI tidak mencakup angka 1, maka hasil ini secara statistik signifikan dan bermakna. Suku memiliki pengaruh terhadap status gizi balita. Balita dari suku Jawa lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan balita dari suku Serawai. Temuan ini penting sebagai dasar untuk pendekatan intervensi gizi yang mempertimbangkan latar belakang etnis atau budaya masyarakat.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan

(53,8%). Jenis kelamin anak dapat memengaruhi status gizi. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak laki-laki. Namun, perbedaan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal dan budaya. Penelitian di Yogyakarta menemukan bahwa perempuan lebih tinggi mengalami sindrom metabolik dibanding laki-laki (Dewi & Mahfida, 2019).

Meskipun hubungan antara jenis kelamin dan kejadian stunting tidak menunjukkan kekuatan yang kuat ($OR = 1,084$), penelitian lain menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi status gizi. Misalnya, penelitian di Yogyakarta menemukan bahwa perempuan memiliki risiko 3,77 kali lebih tinggi mengalami sindrom metabolik dibanding laki-laki. Namun, penting untuk dicatat bahwa hasil ini tidak selalu konsisten di semua wilayah dan populasi (Dewi & Mahfida, 2019).

Kelompok usia terbanyak berada di atas 24 bulan (55,4%). Usia balita merupakan periode kritis di mana asupan gizi yang tidak adekuat dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia di atas 24 bulan memiliki risiko 1,29 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak di bawah 24 bulan. Penelitian di Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa usia lebih dari 24 bulan berhubungan dengan peningkatan risiko stunting pada balita (Pratiwi, S, 2023). kelompok usia terbanyak di atas 24 bulan (55,4%). Usia balita merupakan periode kritis di mana asupan gizi yang tidak adekuat dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Pratiwi, S, 2023).

Sebanyak 44 orang (41%) mengalami kurang dari 3 kali menderita sakit dalam 1 bulan terakhir. Penelitian di Semarang menemukan bahwa riwayat penyakit dalam 3 bulan terakhir berhubungan signifikan dengan status gizi berdasarkan indeks HAZ ($P < 0,05$, $OR = 6,0$). Ada hubungan antara pola makan, riwayat penyakit infeksi, dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59

bulan di wilayah kerja Puskesmas Kalumpang, kota Ternate (Mochtar & Ali, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi penyakit dapat memengaruhi status gizi, meskipun mekanismenya kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai factor (Nur, 2020).

Status gizi anak sebanyak 24 orang (36,9%) memiliki status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur dengan kategori stunting (pendek). Status gizi balita sangat dipengaruhi oleh asupan gizi yang adekuat, pola makan, dan faktor lingkungan. Pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita. Selain itu, penganekaragaman konsumsi pangan lokal juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi stunting. Penelitian di Lombok Tengah menunjukkan bahwa pemberian PMT dari bahan makanan lokal dapat meningkatkan berat badan balita gizi kurang (Hartono & Saimi, 2024).

Sebagian besar responden berasal dari suku Serawai (40%). Perbedaan budaya dan sosial antara suku Serawai dan suku Jawa di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, dapat memengaruhi pola konsumsi pangan dan status gizi balita. Suku Serawai memiliki bahasa dan budaya khas, termasuk dalam hal konsumsi pangan. Namun, pergeseran menuju konsumsi makanan olahan dan kurangnya pemahaman tentang manfaat pangan lokal dapat menurunkan kualitas gizi anak. Suku Serawai dan Suku Jawa di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu memiliki perbedaan dalam hal budaya dan sosial. Suku Serawai merupakan salah satu kelompok etnis yang tinggal di wilayah Kabupaten Seluma dan sekitarnya. Mereka memiliki bahasa serta budaya yang khas dan unik.

Di daerah ini, makanan lokal memainkan peran penting dalam pola konsumsi harian masyarakat, termasuk bagi anak-anak balita. Namun, adanya pergeseran konsumsi ke makanan olahan serta kurangnya pemahaman akan manfaat pangan lokal berpotensi menurunkan kualitas gizi

yang diterima anak. Makanan dan makan di masyarakat memiliki nilai budaya dan sosial, sehingga pemanfaatan budaya pangan lokal untuk makanan balita akan mudah diterima, mudah didapat dan terjangkau secara harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan stunting di daerah (Fauziah & Krianto, 2022).

Mengoptimalkan program Pemberian Makanan tambahan (PMBA) dengan penggunaan pangan lokal untuk balita stunting adalah bentuk pencegahan dan intervensi yang baik. (Yuliantini et al, 2022). Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, serta nilai-nilai adat dan etika yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam menjalani kehidupan bersama di dalam komunitas ekologis. Artinya, kearifan ini tidak hanya mencakup wawasan masyarakat adat mengenai manusia dan hubungan antarsesama, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap alam, serta cara membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan seluruh makhluk hidup dalam ekosistem tersebut. Berdasarkan hal ini, pangan lokal berpotensi dijadikan salah satu solusi untuk menurunkan angka stunting (Sumarsono, Nurcholis, & Winarsih, 2019).

Penelitian oleh Puspasari et al. (2017) menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam pemilihan makanan antara suku Jawa dan Serawai, terutama terkait faktor harga. Selain itu, penelitian oleh Widiono et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat suku Serawai terhadap makanan tradisional berada pada kategori baik, meskipun ada penurunan pada level evaluasi. Pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita. Penelitian di Lombok Tengah menunjukkan bahwa pemberian PMT dari bahan makanan lokal dapat meningkatkan berat badan balita gizi kurang.

Selain itu, penganeekaragaman konsumsi pangan lokal juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi stunting (Hartono, & Saimi, 2024) Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat

tentang manfaat pangan lokal dan mendorong penggunaannya dalam pola makan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan demonstrasi pengolahan makanan lokal yang menarik dan bergizi. Dengan demikian, diharapkan status gizi balita dapat meningkat dan masalah stunting dapat teratasi (Ilmiah et al, 2024)

Balita dari suku Jawa memiliki kemungkinan 2,23 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan balita dari suku Serawai. Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa pola asuh dan riwayat penyakit infeksi berhubungan dengan status gizi balita. Perbedaan budaya dan pola asuh antara suku dapat memengaruhi kebiasaan pemberian makanan dan perawatan kesehatan anak, yang pada gilirannya memengaruhi status gizi (Handiana et al, 2021).

Faktor jenis kelamin, usia, riwayat penyakit, dan suku memiliki hubungan dengan status gizi balita, meskipun kekuatan hubungan dan arahnya dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal dan budaya. Penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam perencanaan intervensi gizi yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Pemberian pangan lokal dengan mencoba dan terus menggunakan pangan lokal, menunjukkan para ibu terbuka untuk mencoba cara-cara baru untuk meningkatkan gizi anak-anak mereka. Makanan dan makan di masyarakat memiliki nilai budaya dan sosial, sehingga pemanfaatan budaya pangan lokal untuk makanan balita akan mudah diterima, mudah didapat dan terjangkau secara harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan stunting di daerah (Pratiwi, 2022).

Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting, terutama di kalangan masyarakat suku Serawai yang masih memiliki tradisi konsumsi makanan lokal. Namun, adanya pergeseran konsumsi ke makanan olahan modern serta rendahnya pemahaman terhadap manfaat gizi pangan

lokal dapat menjadi penghambat. Intervensi berbasis budaya, seperti edukasi, pelatihan, dan penyuluhan yang mengedepankan kearifan lokal dan potensi pangan tradisional, perlu diperkuat untuk meningkatkan status gizi balita. Pemanfaatan pangan lokal dengan optimal berdasarkan budaya setempat, dapat menjadi pendekatan efektif dalam mencegah dan mengatasi stunting

Kesimpulan

Faktor usia, riwayat penyakit, jenis kelamin, dan asal suku memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Balita usia >24 bulan dan yang berasal dari suku Jawa cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Intervensi dengan pendekatan budaya dapat dirancang untuk intervensi gizi yang sensitif terhadap konteks budaya masing-masing suku agar lebih mudah diterima masyarakat. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap latar belakang sosial dan budaya masyarakat, diharapkan angka stunting dapat ditekan, serta kualitas hidup anak-anak dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2019). *Suku Serawai Jeme Kite*. Retrieved from: https://www.kopicurup.id/2019/12/suku-serawai-jeme-kite.html?utm_source
- Dewi, A. D. A., & Mahfida, S. L. (2019). Informasi Gizi, Jenis Kelamin, Riwayat Penyakit Keluarga, dan Sindrom Metabolik di Yogyakarta. *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*, 3(1), 38-48. DOI: <https://doi.org/10.20884/1.jgps.2019.3.1.1521>.
- Fauziah, I., & Krianto, T. (2022). Pengaruh Budaya Pangan Lokal dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting pada Anak Balita (6-59 Bulan): Systematic Review. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5):6597-6607. DOI: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.7239>
- Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2025). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2024 (SSGI 2024)*. Jakarta: Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Khairani, N., & Effendi, S. (2022). Karakteristik Balita, ASI Eksklusif, dan Keberadaan Perokok dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 15-25. DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/action.v7i1.423>
- Handiana, C. M., Zulisa, E., Husna, N., & Sari, P. I. (2021). Analisis Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pola Asuh terhadap Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah ObsGin*, 15(3), 178-185.
- Hartono, L., & Saimi, S. (2024). PMT Bahan Makanan Lokal pada Balita Gizi Kurang di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023. *Darussalam Nutrition Journal*, 8(2): 96-107. DOI: <https://doi.org/10.21111/dnj.v8i2.11663>.
- Jaringan Pangan dan Gizi Indonesia. (2020). *Penganekaragaman Konsumsi Pangan Lokal Sebagai Solusi Stunting*. Retrieved from: <https://jpg-indonesia.net/2020/01/penganekaragaman-konsumsi-pangan-lokal-sebagai-solusi-stunting/#:~:text=Pangan%20lokal%20dipilih%20karena%20sesuai,panjang%20dibandingkan%20menggunakan%20rekomendasi%20umum>.
- Mochtar, N., & Ali, N. M. (2021). Hubungan Pola Makan, Riwayat Penyakit Infeksi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Sumber Air Minum dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang, Kota Ternate. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(1): 11-20. DOI:

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.4558409>
- Nur, M. (2020). Hubungan Riwayat Penyakit dengan Status Gizi: Studi Cross Sectional. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 123-130.
- Pratiwi, S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Usia 3–5 Tahun. *Nutrizione: Nutrition Research and Development Journal*, 3(2), 10-21.
- Puspasari, K., Khomsan, A., & Anwar, F. (2017). Asupan Gizi dan Kaitannya dengan Status Kesehatan Suku Jawa dan Serawai di Bengkulu. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 12(3), 147-156.
- Sofais, D. A. R., Sianipar, B. K., & Darmawansyah, D. (2022). Pengaruh Kearifan Pangan Lokal Suku Rejang terhadap Penanganan Stunting Baduta di Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1). DOI:<https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.772>
- Safitra, L., Rifa'i, R., & Mardiya, B. Z. (2020). Pemanfaatan Keanekaragaman Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan untuk Penanggulangan Stunting. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2):213-221. DOI:[10.53682/jpjsre.v4i2.8039](https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8039)
- Sumarsono, A., Nurcholis, & Winarsih, S. (2019). Program Kemitraan Masyarakat: Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Sumber Asupan Gizi bagi Balita Prasejahtera Daerah Perbatasan di Kabupaten Merauke. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3): 258–265. DOI: <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.258-265>.
- Widiono, S., Sentia, E. T., & Andani, A. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Makanan Tradisional Suku Serawai di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal KIRANA*, 3(1): 1-12. DOI: <https://doi.org/10.19184/jkkn.v3i1.29004>
- Yuliantini, E. et al. (2022). Asupan Makanan dengan Kejadian Stunting pada Keluarga Nelayan di Kota Bengkulu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1):79. DOI: <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.579>